



Persepsi Mahasiswa Terhadap Etika Penggunaan *ChatGPT* Di UIN Raden Intan Lampung

Agung Wilis¹, Rahmat iqbal², Aghesna Rahmatika Kesuma³

Program Studi Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,
lagungwilis24@gmail.com

Abstract

The use of artificial intelligence (AI) technology based on generative artificial intelligence (AI) such as ChatGPT is increasingly being utilized by students in academic activities due to its ability to generate text, answer questions and assist in writing assignments. This study aims to describe students' perceptions of the ethics of using ChatGPT in academic activities based on UNESCO's AI ethics principles. This study used a descriptive qualitative method with data collection techniques through semi-structured interviews with 20 students from the Information Systems Study Program and the Constitutional Law Study Program at Raden Intan State Islamic University, Lampung. Data were analyzed using deductive thematic analysis with reference to the principles of human oversight, transparency, responsibility and awareness. The results show that students generally view ChatGPT as an aid in academic activities that still requires user control. Students also demonstrated awareness of academic responsibility, the importance of a critical attitude in verifying information and awareness of the potential risks of using this technology. These findings indicate that students' perceptions of the ethics of using ChatGPT are quite good, although there is still a need for increased AI literacy and clear guidelines for the use of AI in higher education environments.

Keywords: ChatGPT; Artificial Intelligence Ethics; Perception

Abstrak

Penggunaan teknologi kecerdasan buatan berbasis *generative artificial intelligence* seperti *ChatGPT* semakin banyak dimanfaatkan oleh mahasiswa dalam kegiatan akademik karena kemampuannya dalam menghasilkan teks, menjawab pertanyaan, serta membantu penyusunan tugas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa terhadap etika penggunaan *ChatGPT* dalam kegiatan akademik berdasarkan prinsip etika kecerdasan buatan UNESCO. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur terhadap 20 mahasiswa dari Program Studi Sistem Informasi dan Program Studi Hukum Tata Negara di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Data dianalisis menggunakan analisis tematik deduktif dengan mengacu pada prinsip *human oversight, transparency, responsibility* dan *awareness*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya memandang *ChatGPT* sebagai alat bantu dalam kegiatan akademik yang tetap memerlukan kendali pengguna. Mahasiswa juga menunjukkan kesadaran terhadap tanggung jawab akademik, pentingnya sikap kritis dalam memverifikasi informasi serta kewaspadaan terhadap potensi risiko penggunaan teknologi tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap etika penggunaan *ChatGPT* cukup baik, meskipun masih diperlukan peningkatan literasi kecerdasan buatan serta pedoman penggunaan AI yang jelas di lingkungan perguruan tinggi.

Kata kunci: *ChatGPT*; Etika Kecerdasan Buatan; Persepsi



1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang saat ini terjadi, telah banyak memberikan dampak dan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan.[1] Tidak terkecuali di dunia pendidikan. Salah satu bentuk perkembangan teknologi saat ini yang sedang ramai digunakan di dunia pendidikan beberapa tahun terakhir ini adalah chatbot berbasis *generative Artificial Intelligence* atau kecerdasan buatan yang mampu menghasilkan konten baru berupa teks, gambar, foto, atau video sesuai dengan instruksi, pertanyaan, perintah yang diberikan, atau biasa disebut dengan istilah Prompt. Contoh dari teknologi satu ini yang paling umum dijumpai dan digunakan adalah *ChatGPT*. Berbeda dengan sistem AI konvensional yang hanya berfungsi untuk mengklasifikasikan atau menganalisis data, generative AI seperti *ChatGPT* mampu menciptakan teks, gambar, audio, video, hingga kode program secara otomatis melalui proses pembelajaran mendalam (*deep learning*). Teknologi ini bekerja dengan mempelajari pola dari data dalam jumlah besar, kemudian menghasilkan keluaran (*output*) yang relevan dan kontekstual sesuai dengan instruksi atau perintah pengguna (*prompt*).[2]

ChatGPT (Generative Pre-trained Transformer), yang dikembangkan oleh *OpenAI* dan diluncurkan secara resmi pada 30 November 2022. *ChatGPT* merupakan model bahasa besar (*Large Language Model/LLM*) yang dilatih menggunakan miliaran parameter dari data teks yang sangat luas. Model ini dirancang untuk memahami konteks percakapan serta menghasilkan respons yang menyerupai dialog manusia secara alami dan koheren.[3]

Secara literal, GPT adalah singkatan dari *Generative Pre-trained Transformer*. Istilah “*generative*” merujuk pada kemampuannya menghasilkan teks baru, “*pre-trained*” menunjukkan bahwa model telah dilatih sebelumnya menggunakan data dalam skala besar sebelum digunakan oleh publik, sedangkan “*transformer*” mengacu pada arsitektur jaringan saraf yang digunakan untuk memproses dan memahami hubungan antar kata dalam suatu kalimat. Arsitektur transformer memungkinkan model memahami konteks secara lebih mendalam, sehingga respons yang dihasilkan tidak hanya berdasarkan kata per kata, tetapi juga mempertimbangkan keseluruhan makna dalam suatu percakapan.[4]

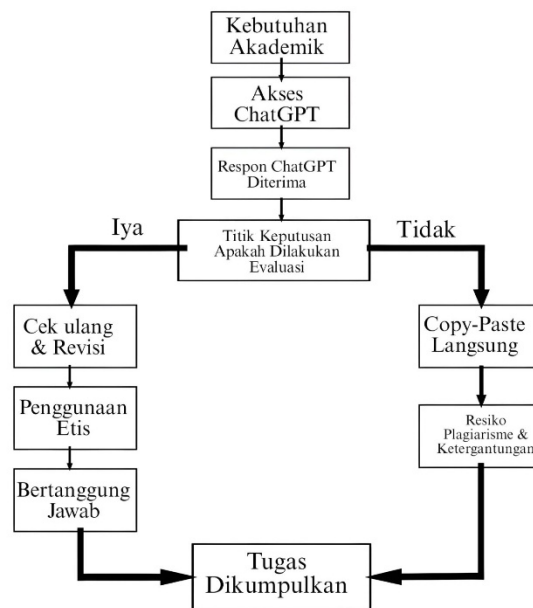
Dalam praktiknya, *ChatGPT* mampu melakukan berbagai tugas berbasis teks, seperti menjawab pertanyaan, menyusun esai, merangkum informasi, menerjemahkan bahasa, memperbaiki tata bahasa, hingga membantu penyusunan kode program. Selain itu, *ChatGPT (Generative Pretrained Transformer)* dikembangkan dengan teknik yang disebut *Reinforcement Learning from Human Feedback* untuk melatih model bahasa, sehingga memungkinkan model tersebut menjadi sangat komunikatif.[5] Kemampuan ini menjadikannya sebagai salah satu teknologi yang banyak dimanfaatkan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan tinggi. *ChatGPT* dapat diakses melalui berbagai platform, seperti situs web dan aplikasi pada perangkat *smartphone*, sehingga memudahkan mahasiswa untuk menggunakannya kapan saja dan di mana saja.

Di Indonesia, penggunaan *ChatGPT* juga terus meningkat. Berdasarkan data yang dirilis oleh laman *goodstats.id* per agustus 2025, Indonesia menempati peringkat kelima dunia sebagai negara dengan jumlah pengakses *ChatGPT* terbanyak di dunia dengan 216 juta kunjungan. Sedangkan di peringkat satu sampai empat ditempati oleh Amerika Serikat, India, Brasil, dan Inggris. Dengan pengguna di dominasi oleh kelompok usia 15-35 tahun yang memiliki latar belakang pelajar dan pekerja.[6]

Penggunaan *ChatGPT* di kalangan mahasiswa semakin umum ditemukan, karena teknologi ini mampu membantu berbagai aktivitas akademik, seperti mencari referensi, memahami materi, menyusun kerangka tulisan, sampai memperbaiki tata bahasa. Artikel berita dari Kompasiana yang ditulis oleh ibu Puteri Ardista Nursisda Mawangi, Mpd dosen Universitas Negeri Malang menyebutkan 98% responden dari 102 mahasiswa teknik Universitas Negeri Malang menggunakan alat kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*). Dan dari banyaknya alat kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) yang ada, mayoritas mahasiswa memilih menggunakan *ChatGPT* sebagai alat bantu utama. Dalam tulisannya, ibu Puteri menyebutkan sebanyak 75% respondennya sering menggunakan *ChatGPT* dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan adanya *generative AI* seperti *ChatGPT* ini, mahasiswa merasa terbantu dalam pengerjaan tugas kuliah, seperti memperbaiki tata bahasa, hingga memahami materi yang sedikit kompleks. Walaupun dengan segala kelebihan yang diberikan oleh *ChatGPT*, penggunaan *ChatGPT* juga menimbulkan persoalan etis, seperti potensi plagiarisme, ketergantungan pada teknologi, dan

kekhawatiran akan menurunnya daya pikir jika penggunaannya tidak dibarengi dengan kesadaran dan kehati-hatian penggunaannya.[7]

Fenomena penggunaan *ChatGPT* juga dapat ditemukan di lingkungan UIN Raden Intan Lampung, khususnya pada Program Studi Sistem Informasi dan Program Studi Hukum Tata Negara. Mahasiswa dari program studi Sistem Informasi memanfaatkan *ChatGPT* dalam berbagai aktivitas akademik, seperti membantu penulisan karya ilmiah, mencari penjelasan konsep, hingga membantu penyusunan kode program pada bidang teknologi informasi. Di sisi lain, mahasiswa Hukum Tata Negara cenderung memanfaatkan *ChatGPT* untuk mencari referensi materi, merangkum materi, serta membantu penyusunan makalah. Berdasarkan fenomena tersebut, penggunaan *ChatGPT* oleh mahasiswa dalam kegiatan akademik tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui suatu rangkaian proses yang sistematis. Proses tersebut dimulai dari munculnya kebutuhan akademik, seperti penyusunan tugas atau pemahaman materi, kemudian dilanjutkan dengan tahap pengaksesan *platform ChatGPT*, penyusunan *prompt*, penerimaan respon dari sistem, hingga pada tahap evaluasi dan pemanfaatan hasil yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan. Setiap tahapan dalam proses tersebut berpotensi memunculkan pertimbangan etis, terutama yang berkaitan dengan tanggung jawab, transparansi, serta kejujuran. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai alur proses tersebut, berikut disajikan diagram alur proses penggunaan *ChatGPT* oleh mahasiswa dalam kegiatan akademik.



Gambar 1. Diagram Alur Proses Penggunaan *ChatGPT* Dalam Kegiatan Akademik Mahasiswa

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, proses penggunaan *ChatGPT* oleh mahasiswa dalam kegiatan akademik berlangsung melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Proses tersebut diawali dengan munculnya kebutuhan akademik, seperti penyusunan tugas, pencarian referensi, atau pemahaman materi perkuliahan. Mahasiswa kemudian mengakses *ChatGPT* dan menyusun *prompt* sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi. Setelah sistem menghasilkan respon, mahasiswa berada pada tahap krusial, yaitu titik keputusan untuk melakukan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh.

Pada tahap ini, mahasiswa dapat memilih untuk melakukan pemeriksaan dan peninjauan ulang terhadap informasi yang dihasilkan, seperti melakukan *cross-check* dengan sumber lain, menyesuaikan bahasa agar lebih akademik, serta mengintegrasikan hasil tersebut dengan pemahaman pribadi. Jalur ini mencerminkan penggunaan yang lebih bertanggung jawab dan selaras dengan prinsip etika penggunaan AI

Sebaliknya, apabila mahasiswa tidak melakukan evaluasi dan langsung menggunakan hasil dari *ChatGPT* tanpa proses penyesuaian atau verifikasi, maka berpotensi menimbulkan risiko etis, seperti ketergantungan, kurangnya pengembangan kemampuan berpikir kritis, hingga kemungkinan terjadinya pelanggaran integritas akademik. Oleh karena itu, titik keputusan dalam model ini menjadi bagian penting yang menunjukkan bahwa etika penggunaan *ChatGPT* tidak hanya ditentukan oleh teknologi itu sendiri, melainkan oleh kesadaran dan tanggung jawab penggunaannya.

Mahasiswa sebagai pengguna aktif teknologi digital memiliki peran penting dalam menentukan arah pemanfaatan teknologi tersebut. Persepsi mereka terhadap penggunaan *ChatGPT*, khususnya dalam aspek etika penggunaan AI dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kesadaran etika serta pola penggunaan teknologi AI di lingkungan akademik.[8]

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada persepsi mahasiswa terhadap etika penggunaan *ChatGPT* dalam kegiatan akademik. Dan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa terhadap etika penggunaan *ChatGPT* dalam kegiatan akademik berdasarkan prinsip etika kecerdasan buatan dari UNESCO.

Maka dari itu prinsip etika penggunaan AI yang dirumuskan oleh UNESCO dalam dokumen yang berjudul *Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence* digunakan sebagai kerangka konseptual dalam memahami etika penggunaan kecerdasan buatan. Dalam hal ini UNESCO sebagai organisasi yang mempromosikan nilai-nilai universal seperti keadilan, hak asasi manusia, dan kebebasan menekankan bahwa pengembangan dan pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan harus berlandaskan pada prinsip-prinsip etika yang telah dirumuskan. Dalam konteks penggunaan AI di lingkungan akademik, prinsip etika tersebut adalah *human oversight, transparency and explainability, responsibility and accountability, serta awareness and literacy*. [9]

Dalam penelitian ini kata “etika” diartikan sebagai nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.[10]

Human Oversight, Prinsip ini menegaskan bahwa manusia harus tetap memegang kendali atas penggunaan kecerdasan buatan serta bertanggung jawab terhadap setiap keputusan dan hasil yang dihasilkan melalui teknologi tersebut. Dalam konteks kegiatan akademik, kecerdasan buatan seperti *ChatGPT* diposisikan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran dan penyusunan tugas, bukan sebagai pengganti peran intelektual mahasiswa. Mahasiswa tetap menjadi subjek utama yang bertanggung jawab atas proses berpikir, analisis, serta substansi akademik dari karya yang dihasilkan.

Transparency and Explainability, Prinsip ini menekankan pentingnya keterbukaan dalam penggunaan kecerdasan buatan. Transparansi berarti pengguna memahami kapan dan bagaimana teknologi AI digunakan, serta bersikap terbuka terhadap pemanfaatannya. Dalam lingkungan akademik, prinsip ini berkaitan dengan kesadaran mahasiswa untuk tidak menyamarkan penggunaan *ChatGPT* sebagai hasil kerja sepenuhnya tanpa bantuan teknologi. Keterbukaan terhadap penggunaan AI menjadi bagian dari integritas akademik dan kejujuran ilmiah.

Responsibility and Accountability, Prinsip ini menegaskan bahwa pengguna kecerdasan buatan bertanggung jawab secara moral dan akademik atas dampak serta konsekuensi dari penggunaan teknologi tersebut. Dalam konteks perguruan tinggi, mahasiswa tetap memikul tanggung jawab atas isi tugas, keakuratan informasi, serta potensi pelanggaran etika seperti plagiarisme atau penyalahgunaan teknologi. Dengan demikian, AI tidak mengalihkan tanggung jawab akademik dari pengguna kepada sistem.

Awareness and Literacy, Prinsip ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap cara kerja, kemampuan, dan keterbatasan kecerdasan buatan. Literasi AI menjadi aspek etis karena penggunaan teknologi tanpa pemahaman yang memadai berpotensi menimbulkan kesalahan, ketergantungan, atau penyalahgunaan. Dalam penelitian ini, prinsip ini berkaitan dengan sejauh mana mahasiswa memahami batasan kemampuan *ChatGPT*, termasuk potensi kesalahan informasi, serta kemampuan mereka menggunakan teknologi tersebut secara kritis dan bijaksana dalam kegiatan akademik.

Penelitian sebelumnya mengenai persepsi mahasiswa terhadap penggunaan *ChatGPT* dalam kegiatan akademik pernah dilakukan oleh Mariyadi, dengan tujuan untuk mengungkap persepsi mahasiswa S-1 terhadap pemanfaatan *ChatGPT* dalam menunjang kegiatan akademik dengan hasil penelitian menunjukkan walaupun mahasiswa memandang *ChatGPT* sebagai alat yang dapat membantunya dalam kegiatan akademik, muncul permasalahan etis seperti kekhawatiran mengenai kredibilitas jawaban yang diberikan oleh *ChatGPT* dan ketergantungan terhadap penggunaan *ChatGPT*. [11]

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Shoufan, dalam penelitiannya mengungkapkan mayoritas mahasiswa dari ilmu komputer tertarik menggunakan *ChatGPT* dengan pertimbangan etis seperti plagiarisme dan bias jawaban. [12]

Penelitian lainnya mengenai persepsi mahasiswa terhadap penggunaan *ChatGPT* di lingkungan akademik perguruan tinggi juga pernah dilakukan oleh Nando Haviki, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap penggunaan *ChatGPT* dalam aktivitas pembelajaran, serta dampak positif dan negatifnya. [13]

Penelitian yang dilakukan oleh Mariyadi berfokus pada persepsi mahasiswa S-1 terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam menunjang kegiatan akademik, sedangkan penelitian Shoufan berfokus pada ketertarikan mahasiswa ilmu komputer dengan menyoroti pertimbangan etis seperti plagiarisme dan bias jawaban. Sementara itu, penelitian Nando Haviki berfokus pada persepsi mahasiswa terhadap penggunaan *ChatGPT* dalam aktivitas pembelajaran serta dampak positif dan negatifnya. Dengan demikian, penelitian mengenai persepsi mahasiswa terhadap penggunaan *ChatGPT* yang dikaji berdasarkan prinsip etika kecerdasan buatan masih belum banyak dilakukan

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai persepsi mahasiswa terhadap etika penggunaan teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) khususnya *ChatGPT*. Secara praktis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan berharga dalam pengembangan kurikulum, Selain itu, dapat membantu dalam perumusan pedoman atau kebijakan terkait etika penggunaan AI oleh mahasiswa, serta meningkatkan literasi kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) di lingkungan akademik, khususnya di Program Studi Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam.

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy, J. Moleong pendekatan kualitatif deskriptif adalah pendekatan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati untuk mengeksplorasi dan memotret kondisi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Penelitian kualitatif berfokus kepada fenomena sosial, pemberian suara pada persepsi dan partisipan yang menjadi objek dalam penelitian ini.[14] Metode ini dipilih karena dapat mengungkap fokus penelitian yakni mengenai persepsi mahasiswa terhadap etika penggunaan *ChatGPT* di UIN Raden Intan Lampung.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa program studi Sistem Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi, dan Program Studi Hukum Tata Negara, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang pernah menggunakan *ChatGPT* dalam aktivitas akademiknya. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling dengan kriteria mahasiswa aktif dari Program Studi Sistem Informasi dan Hukum Tata Negara, pernah menggunakan *ChatGPT* dalam kegiatan akademik, dan bersedia menjadi informan penelitian. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 20 mahasiswa, yang terdiri atas 10 mahasiswa Program Studi Sistem Informasi dan 10 mahasiswa Program Studi Hukum Tata Negara.

Nama informan dalam penelitian ini disamarkan untuk menghormati privasi. Demografi informan selanjutnya ditampilkan pada tabel 1 berikut.

Kode	Program Studi	Semester	Jenis Kelamin
I1	Sistem Informasi	2	Perempuan
I2	Sistem Informasi	8	Laki-Laki
I3	Sistem Informasi	8	Laki-Laki
I4	Sistem Informasi	8	Laki-Laki
I5	Sistem Informasi	8	Laki-Laki
I6	Sistem Informasi	8	Laki-Laki
I7	Sistem Informasi	8	Perempuan
I8	Sistem Informasi	8	Perempuan
I9	Sistem Informasi	2	Laki-Laki
I10	Sistem Informasi	2	Laki-Laki
I11	Hukum Tata Negara	8	Laki-Laki

I12	Hukum Tata Negara	8	Laki-Laki
I13	Hukum Tata Negara	8	Laki-Laki
I14	Hukum Tata Negara	8	Laki-Laki
I15	Hukum Tata Negara	8	Laki-Laki
I16	Hukum Tata Negara	8	Perempuan
I17	Hukum Tata Negara	8	Laki-Laki
I18	Hukum Tata Negara	8	Laki-Laki
I19	Hukum Tata Negara	8	Laki-Laki
I20	Hukum Tata Negara	8	Perempuan

Tabel 1. Demografi Informan

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur untuk menggali persepsi informan terkait etika penggunaan *ChatGPT*. Pedoman wawancara disusun berdasarkan prinsip etika kecerdasan buatan UNESCO yang kemudian diturunkan menjadi beberapa indikator operasional seperti *Human oversight*, *Transparency and explainability*, *Responsibility and Accountability*, *Awareness and Literacy*. Pedoman wawancara terdiri atas 16 pertanyaan utama yang bersifat terbuka untuk memungkinkan informan menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara mendalam.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data Tematik dengan pendekatan deduktif, yaitu dengan mengacu pada prinsip etika kecerdasan buatan UNESCO sebagai kerangka analisis. Menurut jansen, teknik analisis data Ini memungkinkan proses analisis data dilakukan secara sistematis dan terarah sesuai dengan kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian.[15]

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil wawancara yang sudah diperoleh lalu dianalisis berdasarkan prinsip etika penggunaan AI dari UNESCO yang telah dijelaskan sebelumnya. Beberapa prinsip yang sudah dijelaskan tersebut, digunakan sebagai tema utama untuk mempresentasikan persepsi mahasiswa terhadap etika penggunaan *ChatGPT*. Adapun tema utama tersebut adalah *Human oversight* (manusia tetap memegang kendali atas penggunaan AI), *Transparency and explainability* (keterbukaan penggunaan AI), *Responsibility and accountability* (tanggung jawab atas penggunaan AI), *Awareness and literacy* (kesadaran dan literasi tentang AI).

Human oversight

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan, dapat disimpulkan bahwa seluruh mahasiswa memandang *ChatGPT* sebagai alat bantu yang mendukung proses pembelajaran. Mereka memaknai kehadiran *ChatGPT* sebagai sarana untuk meningkatkan hasil pekerjaan dan pendukung pemahaman materi. Bukan sebagai alat utama untuk menghasilkan karya akademik. Selain itu, sebagian besar informan beranggapan *ChatGPT* tetap harus berada dibawah kendali manusia. Semua ini tercermin dari hasil wawancara mengenai hal tersebut. Hasil wawancara mengenai hal tersebut selengkapnya ditampilkan sebagai berikut.

Sebagai alat bantu. Enggak lebih (I2)

Menurut saya ChatGPT ini sebaiknya hanya digunakan sebagai alat bantu, karena tidak semua hal yang harusnya mahasiswa lakukan itu bisa digantikan oleh ChatGPT (I8)

Sebenarnya adanya AI itu bukan untuk menggantikan, tapi lebih meng-upgrade kapasitas dari hasil pekerjaan manusia. Kalau menurut saya ini ya, untuk keyakinan saya. Sebenarnya, secara simpelnya gini, kalau misalnya kami nih yang ngerjain kode program ya, di sistem informasi kan ya, bikin aplikasi. Semisal dalam satu hari sebelum ada AI, kami bisa bikin satu program. Mungkin kalau sudah ada AI dalam sehari kira-kira kami bisa bikin berapa program sekaligus. Jadi tujuannya bukan untuk menggantikan, tapi lebih

meningkatkan kapabilitas hasil pekerjaan dari manusianya itu. Menurut saya itu. Jadi intinya hanya sebagai alat bantu lah. (I6)

ChatGPT ini enggak terlalu sepenuhnya bisa menggantikan mahasiswa, karena memang sangat membantu. Apalagi di Prodi Sistem Informasi karena bisa membantu saat membuat web atau butuh source code, di penulisan itu sangat membantu. Tapi ini Cuma jadi alat bantu. Dalam implementasinya tetap kita sendiri yang melakukan. Jadi tidak bisa sepenuhnya menggantikan manusia (I7)

Informan juga menyatakan bahwa dirinya memandang ChatGPT hanya sebagai alat bantu saja, bukan sebagai otoritas yang dapat menggantikan pekerjaannya. Karena dirinya menyadari bahwa hasil yang diberikan oleh ChatGPT tidak selalu valid, dan perlu pemeriksaan ulang oleh dirinya. Hasil wawancara mengenai hal tersebut ditampilkan sebagai berikut:

Sebetulnya sih alat bantu aja sih. Kalau menggantikan pekerjaan mahasiswa enggak. Karena ChatGPT itu kadang-kadang ada yang jawabannya kurang valid gitu loh. Kurang kreatif kalau ngomong bahasanya bukan bahasa manusia banget (I1)

Ya harus diperiksa kembali karena ini kan Cuma alat bantu dan karya dari manusia pasti ada salahnya, jadi kita harus mengecek kembali dan disesuaikan dengan sumber-sumber yang kita pakai. (I7)

Tetap harus diperiksa karena enggak sepenuhnya valid kalau dari ChatGPT (I11)

Ya kita periksa lagi lah, karena kan ChatGPT itu masih belum benar-benar valid ya. Harus, harus cek lagi (I12)

Data wawancara di atas menunjukkan bahwa mahasiswa memersepsikan *ChatGPT* sebagai alat bantu penunjang proses pembelajaran guna meningkatkan hasil pekerjaan. Mereka meyakini bahwa pekerjaan mahasiswa tidak bisa digantikan sepenuhnya oleh *ChatGPT* karena menyadari bahwa jawaban yang diberikan oleh *ChatGPT* tidak selalu valid dan butuh pemeriksaan ulang oleh mahasiswa itu sendiri. Jadi mahasiswa tetap menjadi pemegang kendali utama atas *ChatGPT* yang digunakan. Persepsi ini selaras dengan prinsip-prinsip etika penggunaan AI yang pertama yaitu human oversight, yaitu sistem kecerdasan buatan dalam hal ini *ChatGPT* harus tetap berada di bawah kontrol manusia atau dengan kata lain manusia tetap menjadi pemegang kendali utama atas penggunaan *ChatGPT*.

Transparency and explainability

Dalam hal transparansi berdasarkan hasil wawancara terhadap informan, terdapat variasi pemaknaan. Sebagian mahasiswa memandang bahwa keterbukaan dan transparansi penggunaan AI ini adalah sebuah keharusan dan merupakan bagian dari kejujuran akademik dan merasa perlu memberi tahu dan menjelaskan ke dosen. Hasil wawancara mengenai hal tersebut ditampilkan sebagai berikut.

Harus jujur (I17)

Iya, perlu menjelaskan, terutama jika dosen atau aturan kampus mengharuskannya (I18)

Perlu. Karena menurut saya, dosen juga perlu mengevaluasi gimana cara kita pakai AI, diselewegkan atau enggak, kita cross-check ulang atau enggak. (I6)

Mungkin harus terbuka sih, cuman kita tambahin aja kalau misalnya enggak semua dengan dari ChatGPT, ada juga dari kayak pikiran kita sendiri, gitu. (I1)

Namun sebagian besar mahasiswa lainnya memandang keterbukaan adalah sesuatu yang bersifat kondisional. Beberapa informan beranggapan bahwa selama tidak ada aturan yang melarang atau kewajiban untuk jujur atau terbuka dalam penggunaan ChatGPT dalam proses pembuatan tugas, maka tidak perlu menyampaikannya kepada dosen terlebih jika dosen juga tidak mempertanyakan penggunaan ChatGPT dalam proses pengerjaan tugasnya. Hasil wawancara mengenai hal tersebut ditampilkan sebagai berikut.

Kalau dosen nanya mungkin jawab, tapi kalau enggak ditanya ya enggak (I2)

Perlu atau enggaknya tergantung dosennya dan tergantung tugasnya apa. Waktu itu dosen pernah ngasih tugas di bagian metode penelitian, itu perlu dikasih tahu (I7)

Jika dosennya support akan AI, biasanya saya tetap menjelaskan kepada dosen bahwa saya menggunakan ChatGPT untuk mengerjakan tugas saya (I8)

Kadang perlu, kadang tidak. Tergantung dosen (I17)

Pernah memberi tahu jika diperlukan atau jika ditanyakan oleh teman atau dosen (I19)

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa aspek transparansi atau keterbukaan ini masih belum dipahami sebagai kewajiban etis yang melekat, melainkan masih bergantung pada situasi dan kebijakan yang berlaku. Dengan demikian, secara perseptual mahasiswa memahami pentingnya kejujuran. Tetapi implementasinya masih bersifat relatif.

Responsibility and Accountability

Pada aspek tanggung jawab, mayoritas informan memandang bahwa pihak yang bertanggung jawab atas isi tugas yang dikerjakan dengan bantuan *ChatGPT* adalah dirinya sendiri. Meskipun menggunakan *ChatGPT*, tanggung jawab atas isi tugas yang telah dikerjakan dengan bantuan *ChatGPT* tidak bisa dialihkan kepada teknologi. Hasil wawancara mengenai hal tersebut ditampilkan sebagai berikut.

Mahasiswa tetap bertanggung jawab penuh atas apa yang dia kerjakan dan tulis (I19)

Harus bertanggung jawab atas apa yang dikerjakan melalui ChatGPT (I6)

Yang bertanggung jawab ya kita sendiri. Kan kita yang buat (I15)

Tanggung jawab saya sendiri. Karena waktu mengakses AI nya aja ada terms and policy nya. Isinya tuh apapun yang dihasilkan itu tanggung jawab kita sendiri (I6)

Selain itu, sebagian besar informan juga memandang bahwa menyalin jawaban tanpa perubahan adalah tindakan yang tidak etis, ini menunjukkan adanya kesadaran moral terhadap batas penggunaan *ChatGPT* dalam konteks akademik. Hasil wawancara mengenai hal tersebut ditampilkan sebagai berikut.

Kurang etis sih, bahkan nggak etis. Kalau bisa diubah dulu bahasanya. (I9)

Kalau untuk kayak skripsi, segala macem, ya itu enggak etis. (I11)

Enggak etis. Tergantung sih kalau kita menyalin ini dari jawaban ChatGPT untuk skripsi itu, itu enggak bisa. Enggak etis ya. (I12)

Ga etis, harus dirubah. Parafrase lah minimal bos (I13)

Informan saat diwawancara juga menyatakan sikap bertanggung jawab sebagai salah satu sikap yang seharusnya dimiliki mahasiswa saat menggunakan *ChatGPT*. Selain sikap bertanggung jawab, beberapa informan juga menyatakan sikap kritis dan bijaksana sebagai sikap yang seharusnya dimiliki mahasiswa saat menggunakan *ChatGPT* agar jawaban atau informasi yang diberikan *ChatGPT* tidak diterima

mentah-mentah begitu saja dan informasi yang diterima juga dapat diolah dan dicek lagi kebenarannya dan keakuratannya. Hasil wawancara mengenai hal tersebut ditampilkan sebagai berikut.

Harus punya critical thinking. Enggak Cuma sekedar kasih pertanyaan lalu terima jawaban mentah. Harus ngolah lagi hasil jawabannya dan ulik-ulik lagi keseluruhan (I6)

Sikap teliti dan juga kritis karena jawaban-jawaban dari ChatGPT itu kadang tidak sesuai dengan apa yang kita butuhkan (I8)

Ada tiga sikap yang harus dimiliki mahasiswa saat menggunakan ChatGPT dalam pengerjaan tugas akademik. Yaitu bijak, kritis, jujur, dan bertanggung jawab (I19)

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa informan memandang dirinya sebagai pihak yang bertanggung jawab atas isi tugas yang dikerjakan dengan bantuan *ChatGPT*. Mereka menilai tanggung jawab atas isi tugas yang dikerjakan dengan menggunakan *ChatGPT* tidak bisa dilimpahkan kepada teknologi atau bahkan orang lain. Sepenuhnya adalah tanggung jawab pribadi, karena dirinya sendiri lah yang mengakses *ChatGPT*, memberikan perintah, dan memutuskan apakah jawaban yang diberikan *ChatGPT* akan digunakan atau tidak. Selain itu, mayoritas informan yang memandang bahwa kegiatan menyalin jawaban dari *ChatGPT* tanpa perubahan adalah tindakan yang tidak etis merupakan persepsi yang menunjukkan adanya kesadaran moral terhadap batasan penggunaan *ChatGPT*. Selain itu, sikap bertanggung jawab, kritis dan bijaksana dianggap sebagai kompetensi yang penting, hal ini menunjukkan mahasiswa menyadari kewajiban moral dan akademik untuk mengontrol dan mengevaluasi informasi yang diberikan oleh *ChatGPT* agar tetap dapat dipertanggung jawabkan secara akademik. Ini sudah selaras dengan prinsip penggunaan AI dari UNESCO ketiga, yaitu *Responsibility and Accountability*. Prinsip yang menegaskan bahwa pengguna kecerdasan buatan bertanggung jawab secara moral dan akademik

Awareness and literacy

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, hampir semua informan menyatakan jawaban atau informasi yang diberikan *ChatGPT* tidak dapat dipercaya begitu saja atau dipercaya sepenuhnya. Perlu dilakukan pengecekan ulang melalui sumber lain seperti buku, jurnal, atau *website* lainnya. Beberapa informan bahkan menceritakan pengalamannya pernah menemukan referensi palsu atau tautan yang tidak valid. Hasil wawancara mengenai hal tersebut ditampilkan sebagai berikut.

Menurut saya, jawaban di ChatGPT ini tidak semuanya langsung bisa dipercaya (I8)

Enggak bisa dipercaya begitu aja. AI juga bilang bisa membuat kesalahan dan harus diperiksa ulang. Beberapa kasus saya temui ngambil kutipan dari satu sumber tapi ternyata palsu. (I6)

Iya benar. Kita cek lagi untuk mengulang apakah informasi yang diberikan ChatGPT itu benar atau tidak ya (I12)

Ya harus dicek lagi karena nggak sepenuhnya ChatGPT ngasih referensi yang pas (I3)

Iya, selalu mengecek ulang dan mencari referensi apakah valid atau tidak (I19)

Selain itu mahasiswa juga menyadari kekurangan *ChatGPT* dan potensi resiko pelanggaran akademik, ketergantungan, penurunan kreativitas dan penurunan kemampuan berpikir apabila penggunaannya dilakukan secara berlebihan dan tanpa memperhatikan etika penggunaannya.

Tentu perlu (memiliki pemahaman tentang etika), agar tidak melanggar aturan akademik dan tetap menggunakan ChatGPT hanya sebagai alat bantu (I19)

Perlu. Supaya tidak bergantung pada GPT dan tetap percaya pada kemampuan diri sendiri (I15)

Kekurangannya itu jadi ketergantungan buat kitanya sendiri, ketergantungan, kurangnya kreativitas (I3)

Perlu (pemahaman terkait etika penggunaan AI) supaya penerapan AI di lingkungan akademis lebih terbuka dan tidak membuat mahasiswa malas, tapi tetap dengan critical thinking (I6)

Walaupun beberapa menyatakan masih kurang memahami kekurangan dan kelebihan *ChatGPT*, sebagian besar informan memiliki pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan *ChatGPT* yang cukup baik. Hasil wawancara mengenai hal tersebut ditampilkan sebagai berikut.

Kelebihannya bisa ngebantu kita, terus kalau kekurangannya mungkin bahasanya kan terlalu kompleks gitu kan. Iya, mungkin kelebihannya bisa ngebantu. Kalau kekurangannya itu jadi ketergantungan buat kitanya sendiri, ketergantungan, kurangnya kreativitas. (I3)

Udah sih. Kalau kelemahannya dia enggak pure benar, tapi bisa ngebantu kita kelebihannya (I5)

Menurut saya sih kelebihannya dari ChatGPT itu bisa membantu untuk para-para mahasiswa dan orang-orang yang untuk menelusik sumber informasi itu lebih cepat ya. Terus kek'rangannya itu kalau kita memakai ChatGPT itu kadang lebih males lah untuk mencari-mencari informasi itu. (I12)

Hasil wawancara ini menunjukkan kesadaran informan terhadap keterbatasan AI cukup baik, dan memiliki persepsi kritis terhadap keterbatasan *ChatGPT*. Mereka memandang *ChatGPT* bukan sebagai sumber kebenaran absolut, melainkan sebagai alat yang memiliki potensi kesalahan dan perlu sikap kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam penggunaannya. Walaupun begitu, beberapa informan merasa belum cukup memahami kelebihan dan kekurangan *ChatGPT*. Ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran dasar telah terbentuk, literasi mengenai AI masih perlu diperkuat melalui pendidikan literasi AI yang lebih sistematis di lingkungan kampus.

Pembahasan

Hasil penelitian ini berhasil mengungkap persepsi mahasiswa terhadap etika penggunaan *ChatGPT* dalam kegiatan akademik yang secara tematik dapat dikelompokkan berdasarkan prinsip etika kecerdasan buatan dari UNESCO, yaitu aspek kendali manusia, transparansi, tanggung jawab, serta kesadaran terhadap risiko dan literasi AI.

Tema pertama dalam penelitian ini adalah kendali manusia. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menilai *ChatGPT* hanya berfungsi sebagai alat pendukung dalam kegiatan akademik mahasiswa seperti mencari dan memahami materi. Sebagian besar mahasiswa memandang *ChatGPT* hanya sebagai alat bantu penunjang proses pembelajaran bukan sebagai otoritas yang dapat menggantikan peran mahasiswa.

Beberapa mahasiswa bahkan menekankan bahwa kehadiran AI seperti *ChatGPT* bukan untuk menggantikan peran manusia. Melainkan untuk sarana meningkatkan kualitas hasil pekerjaan mahasiswa. Dengan kata lain, mahasiswa memposisikan dirinya sebagai pemegang kendali dalam proses pengerjaan tugasnya.

Selain itu, mahasiswa berpendapat bahwa jawaban atau informasi yang diberikan oleh *ChatGPT* tidak selalu benar dan akurat. Oleh karena itu, mereka menilai bahwa setiap informasi yang diberikan *ChatGPT* perlu dicek kembali dengan cara membaca ulang dan membandingkannya dengan sumber lain. Kesadaran mahasiswa untuk melakukan ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih menempatkan dirinya sebagai kontrol utama dalam penggunaan teknologi seperti *ChatGPT* ini.

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi bahwa kendali utama dalam penggunaan *ChatGPT* tetap berada pada manusia. Dalam perspektif etika kecerdasan buatan UNESCO, pandangan tersebut sejalan

dengan prinsip *human oversight*, yaitu bahwa sistem AI harus tetap berada di bawah pengawasan dan kendali manusia, sehingga teknologi tidak menggantikan otonomi berpikir maupun tanggung jawab pengguna dalam mengambil keputusan.

Tema kedua adalah transparansi penggunaan *ChatGPT*. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa, ditemukan adanya variasi pemaknaan atau pandangan. Di satu sisi mahasiswa memandang bahwa transparansi penggunaan *ChatGPT* adalah sebuah keharusan. Mahasiswa merasa perlu terbuka atau memberi tahu dosen jika menggunakan *ChatGPT* dalam proses pembuatan tugasnya. Beberapa mahasiswa menilai bahwa transparansi penggunaan *ChatGPT* penting agar dosen mengetahui bagaimana mahasiswa menggunakan *ChatGPT* yang nantinya dapat menjadi bahan evaluasi.

Namun demikian, sebagian besar mahasiswa memandang transparansi penggunaan *ChatGPT* sebagai sesuatu yang sifatnya situasional. Keterbukaan mengenai penggunaan AI dianggap tidak selalu diperlukan, terutama apabila tidak terdapat aturan yang secara eksplisit mewajibkan mahasiswa untuk melaporkannya. Mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa mereka menjelaskan penggunaan *ChatGPT* kepada dosennya hanya ketika dosen menanyakan langsung atau ketika mata kuliah tertentu yang memang menuntut adanya kejelasan sumber dan adanya penjelasan mengenai penggunaan AI dalam proses pengerjaannya. Beberapa mahasiswa lainnya menganggap keterbukaan kepada dosen perihal penggunaan *ChatGPT* dalam proses pengerjaan tugas sebagai sesuatu yang tidak perlu karena menganggap dosen sudah tahu jika kita menggunakan *ChatGPT* dalam mengerjakan tugas.

Persepsi ini menunjukkan bahwa bagi mahasiswa, keterbukaan penggunaan *ChatGPT* belum sepenuhnya dipahami sebagai kewajiban etis yang melekat dalam aktivitas akademik. Keterbukaan masih dipengaruhi oleh situasi dan kondisi seperti konteks tugas, sikap dosen, serta keberadaan atau ketiadaan aturan yang jelas dari institusi. Ini artinya, meskipun mahasiswa memiliki pemahaman mengenai keharusan transparansi dan keterbukaan jika menggunakan *ChatGPT*, dalam praktiknya masih bersifat relatif dan bergantung pada situasi dan kondisi.

Selanjutnya tema yang ketiga adalah tanggung jawab penggunaan *ChatGPT*. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, mayoritas mahasiswa memersepsikan bahwa tanggung jawab atas isi tugas yang dikerjakan dengan bantuan *ChatGPT* tetap berada pada diri mereka sebagai pengguna. Mahasiswa menyadari bahwa meskipun *ChatGPT* digunakan sebagai alat bantu dalam proses penyusunan tugas, teknologi tersebut tidak dapat dijadikan pihak yang bertanggung jawab atas kebenaran maupun kualitas informasi yang dihasilkan. Dengan demikian, mahasiswa menempatkan dirinya sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap hasil akhir dari tugas akademik yang mereka kerjakan.

Persepsi ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa penggunaan teknologi tidak menghilangkan tanggung jawab individu dalam proses akademik. Mahasiswa memahami bahwa merekalah yang menentukan bagaimana *ChatGPT* digunakan, mulai dari memberikan perintah, memilih informasi yang dianggap relevan, hingga memutuskan apakah hasil yang diberikan oleh *ChatGPT* akan digunakan dalam tugas atau tidak. Oleh karena itu, konsekuensi dari penggunaan informasi yang tidak tepat atau tidak akurat tetap menjadi tanggung jawab mahasiswa sebagai penulis tugas.

Selain itu, sebagian besar mahasiswa juga memandang bahwa menyalin jawaban dari *ChatGPT* secara langsung tanpa melakukan perubahan merupakan tindakan yang tidak etis. Informan menilai bahwa jawaban yang dihasilkan oleh *ChatGPT* seharusnya tidak digunakan secara mentah, melainkan perlu diolah kembali, dipahami, serta disesuaikan dengan kebutuhan tugas akademik. Pandangan ini menunjukkan adanya kesadaran moral mahasiswa terhadap batasan penggunaan *ChatGPT* dalam konteks akademik, khususnya terkait dengan integritas akademik dan potensi plagiarisme.

Mahasiswa juga menekankan pentingnya sikap kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam menggunakan *ChatGPT*. Mereka menyadari bahwa informasi yang diberikan oleh *ChatGPT* tidak selalu sepenuhnya akurat atau sesuai dengan konteks tugas yang dikerjakan. Oleh karena itu, mahasiswa menilai bahwa hasil yang diberikan oleh *ChatGPT* perlu dianalisis kembali, diverifikasi dengan sumber lain, serta dipahami sebelum digunakan dalam tugas akademik. Sikap kritis dan kehati-hatian tersebut dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab akademik dalam memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan.

Jika dikaitkan dengan prinsip etika kecerdasan buatan, temuan ini sejalan dengan prinsip *responsibility and accountability*, yaitu bahwa penggunaan sistem AI harus tetap dapat dipertanggungjawabkan oleh manusia sebagai penggunanya. Dalam konteks akademik, prinsip ini menegaskan bahwa mahasiswa sebagai pengguna *ChatGPT* memiliki tanggung jawab moral dan akademik atas informasi yang digunakan dalam tugas yang mereka kerjakan. Dengan demikian, persepsi mahasiswa dalam penelitian ini menunjukkan adanya pemahaman bahwa *ChatGPT*

hanya berperan sebagai alat bantu, sedangkan tanggung jawab atas penggunaan dan hasil akhirnya tetap berada pada manusia sebagai pengguna teknologi tersebut.

Tema terakhir dalam penelitian ini adalah kesadaran dan literasi AI. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa, mayoritas mahasiswa menyadari bahwa informasi atau jawaban yang diberikan *ChatGPT* tidak selalu benar dan dapat dipercaya. Jawaban atau informasi yang diberikan *ChatGPT* perlu dilakukan pemeriksaan ulang. Mahasiswa mengemukakan jawaban yang diberikan *ChatGPT* perlu diverifikasi kembali dengan mencari sumber lain seperti buku, artikel ilmiah, atau website.

Beberapa mahasiswa menceritakan pengalamannya saat menggunakan *ChatGPT*. Mereka menceritakan beberapa kali mereka mendapati referensi, kutipan, atau tautan yang diberikan *ChatGPT* adalah palsu. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran terhadap kekurangan dari *ChatGPT*.

Kesadaran tersebut mendorong mahasiswa untuk berhati-hati saat menerima informasi dari *ChatGPT*. Mereka menilai informasi yang diberikan *ChatGPT* bukanlah suatu informasi yang bisa dipercaya begitu saja. Ini menunjukkan adanya sikap kritis dari mahasiswa dalam memanfaatkan *ChatGPT*. Selain itu, mahasiswa juga menyadari risiko penggunaan *ChatGPT* dalam kegiatan akademik. Beberapa mahasiswa merasa khawatir akan ketergantungan terhadap *ChatGPT* jika penggunaannya berlebihan. Mahasiswa juga merasa penggunaan *ChatGPT* yang berlebihan dan tanpa memperhatikan aspek etika, akan berdampak pada menurunnya kreativitas mahasiswa dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Ini menunjukkan kesadaran mahasiswa terhadap keterbatasan AI cukup baik, dan memiliki persepsi kritis terhadap keterbatasan *ChatGPT*. Mereka memandang *ChatGPT* bukan sebagai sumber kebenaran absolut, melainkan sebagai alat yang memiliki potensi kesalahan dan perlu sikap kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam penggunaannya. Walaupun begitu, beberapa informan merasa belum cukup memahami kelebihan dan kekurangan *ChatGPT*. Ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran dasar telah terbentuk, literasi mengenai AI masih perlu diperkuat melalui pendidikan literasi AI yang lebih sistematis di lingkungan kampus.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap etika penggunaan *ChatGPT* di UIN Raden Intan Lampung cenderung berada pada kategori yang cukup baik, namun belum sepenuhnya terstruktur dalam praktik yang konsisten. Mahasiswa memahami pentingnya kendali manusia, tanggung jawab pribadi, serta risiko plagiarisme dan ketergantungan. Akan tetapi, aspek transparansi dan batas penggunaan masih membutuhkan pedoman yang lebih jelas dari institusi.

Temuan ini menguatkan bahwa penggunaan *ChatGPT* dalam konteks akademik tidak semata-mata persoalan teknis, melainkan juga persoalan etika. Oleh karena itu, pengembangan kebijakan dan kurikulum yang berbasis pada etika menjadi langkah penting dalam memastikan pemanfaatan teknologi AI yang bertanggung jawab di lingkungan perguruan tinggi, khususnya di UIN Raden Intan Lampung.

4. Kesimpulan

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap etika penggunaan *ChatGPT* dalam kegiatan akademik. Mahasiswa memandang *ChatGPT* sebagai alat bantu yang tetap memerlukan kontrol manusia, serta menempatkan diri sebagai pihak yang bertanggung jawab atas hasil penggunaan teknologi tersebut. Selain itu, mahasiswa menunjukkan kesadaran akan pentingnya transparansi penggunaan *ChatGPT*, meskipun penerapannya masih bersifat situasional. Mahasiswa juga menyadari bahwa informasi yang dihasilkan *ChatGPT* tidak dapat dipercaya sepenuhnya dan perlu diverifikasi melalui sumber lain, serta memahami adanya risiko seperti ketergantungan, penurunan kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas apabila digunakan secara berlebihan.

Temuan ini menunjukkan bahwa secara konseptual mahasiswa telah memiliki kesadaran terhadap etika penggunaan AI seperti *ChatGPT*, namun dalam praktiknya belum sepenuhnya konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini berimplikasi pada pentingnya penguatan literasi kecerdasan buatan serta penyusunan pedoman penggunaan AI yang jelas di lingkungan perguruan tinggi guna mendukung pemanfaatan teknologi yang bertanggung jawab dan berintegritas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam mengenai perilaku nyata penggunaan *ChatGPT* dalam praktik akademik serta melibatkan subjek yang lebih beragam untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Daftar Rujukan

- [1] I. Yunita and R. Iqbal, "Designing AI-Assisted Library Services to Empower Marginalized Communities: A Model for Social Inclusion," *J. El-Pustaka*, vol. 6, no. 2, pp. 129–147, 2025, doi: <http://dx.doi.org/10.24042/el-pustaka.xxxx.xxxxx>.
- [2] Sapta Tunas Teknologi, "Kenali Perbedaan AI Dan Generative AI," 2024. <https://saptatunas.com/perbedaan-ai-dan-generative-ai/> (accessed Mar. 07, 2026).
- [3] G. L. Hutapea and J. Rantung, "Hubungan Persepsi Mahasiswa Keperawatan dengan Sikap Penggunaan Chat GPT," *J. Penelit. Inov.*, vol. 4, no. 2, pp. 519–528, 2024, doi: <https://doi.org/10.54082/jupin.350>.
- [4] F. Sulianta, *Chat GPT-Memberdayakan Large Language Model untuk Berbagai Kebutuhan*. Feri Sulianta, 2024.
- [5] M. B. Mustofa, S. Wuryan, M. A. M. Jaya, S. J. Saputra, and M. C. Putri, "Role of interpersonal communication using artificial intelligence: a case study on improving communication quality in library," *KnE Soc. Sci.*, pp. 93–101, 2024, doi: 10.18502/kss.v9i12.15829.
- [6] faiz al Haq, "Indonesia Jadi Pengguna ChatGPT Tertinggi Ke-5 Di Dunia," *Goodstats*, 2025. https://goodstats.id/article/indonesia-jadi-pengguna-chatgpt-tertinggi-ke5-di-dunia-mjoj8#google_vignette (accessed Jan. 19, 2025).
- [7] Puteriardista, "Paradoks Mahasiswa Teknik UM: Kecanduan ChatGPT Untuk Efisiensi, Tetapi Krisis Aturan Dan Kemampuan Berpikir Kritis," *Kompasiana*, 2025. <https://www.kompasiana.com/panm9310/690d8247ed6415369758df22/paradoks-mahasiswa-teknik-um-kecanduan-chatgpt-untuk-efisiensi-tetapi-krisis-aturan-dan-kemampuan-berpikir-kritis>
- [8] Universitas Negeri Surabaya, "Mahasiswa sebagai Agen Perubahan di Era Digital," 2025. <https://pgsd.fip.unesa.ac.id/post/mahasiswa-sebagai-agen-perubahan-di-era-digital> (accessed Mar. 07, 2026).
- [9] Unesco, *Recommendation on the ethics of artificial intelligence*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2022. [Online]. Available: unesdoc.unesco.org/in/rest/annotationSVC/DownloadWatermarkedAttachment/attach_import_75c9fb6b-92a6-4982-b772-79f540c9fc39?_=381137eng.pdf&to=44&from=1
- [10] K. Bertens, *Etika K. Bertens*, vol. 21. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- [11] A. D. F. Al, P. I. W. S. W. Putra, M. G. Budi, and S. J. Grathyo, "Persepsi Mahasiswa terhadap Pemanfaatan ChatGPT dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi," *Didakt. J. Kependidikan*, vol. 13, no. 4 Nopember, pp. 5423–5438, 2024.
- [12] A. Shoufan, "Exploring students' perceptions of ChatGPT: Thematic analysis and follow-up survey," *IEEE access*, vol. 11, pp. 38805–38818, 2023, doi: <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2023.3268224>.
- [13] N. Haviki, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Chat Gpt Dalam Menunjang Pembelajaran Di Iain Curup," *J. Pendidik. Guru*, vol. 5, no. 2, pp. 11–26, 2024, doi: <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v4i1> E-ISSN:
- [14] L. J. Moleong, "Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya." Buku, 2018.
- [15] D. Jansen, "What (Exactly) Is Thematic Analysis? A Plain-Language Explainer With Examples," *GradCoach*, 2025. <https://gradcoach.com/what-is-thematic-analysis/> (accessed Mar. 07, 2026).